



MANUSKRIP BERAKSARA JAWI PADA KHAZANAH PUSTAKA EAP BRITISH LIBRARY

Rozib Sulistiyo¹⁾, Amilda Sani²⁾, Risan Rusli^{3*)}

¹⁻³⁾UIN Raden Fatah Palembang

¹⁾rozibsulistiyo@gmail.com, ²⁾amildasani@radenfatah.ac.id,

³⁾risanrusli_uin@radenfatah.ac.id

*Penulis koresponden

Diajukan: 11-02-2023

Diterima: 01-03-2023

Abstract: Jawi script is Arabic/hijaiyah letters with 6 additional letters as local modifications which -when read or pronounced- form Malay words/sentences. This Jawi script is proof of the influence of Islam in the archipelago. This study is historical research employing literature analysis examining the Jawi script collection within the digital library provided by the Endangered Archives Program (EAP) Riau manuscripts: The Gateway to The Malay Intellectual World (EAP153). The data obtained was then analyzed qualitatively through historiography descriptive analysis. The data was then discussed by comparing with other literacy sources such as journals, books and internet sources. Malay manuscripts stored in the British Library EAP library dan Linggam Cahaya Library consist of 454 manuscripts including 65 (14%) written in Dutch, 30 (6.6%) written in Indonesian, 3 (0.7%) written in Arabic, 2 (2) 0.4%) written in English and 353 Jawi manuscripts (78%) and 118 bi-lingual literature collections. Based on the Jawi manuscripts provided in the EAP British Library collection and that of Linggam Cahaya Library, it can be understood that the use of Jawi writing provides an overview of the socio-cultural conditions of Malay at the time. It is also revealed that there had been ups and downs in the use of Jawi script. In the 19th century Jawi writing was the government official script, the most mastered script by the community, a sign of identity and a resistance symbol against colonialism. The prestige of Jawi script began to decline since school system spread and the use of Latin script in the schooling world started as the impact of the ethical politics of 1901.

Keywords: Jawi script, Arabic-Malay script, EAP British Library

Abstrak: Tulisan Jawi adalah tulisan Arab/huruf hijaiyah dengan 6 huruf tambahan sebagai modifikasi lokal yang apabila dibaca atau dilafalkan membentuk kata/kalimat bahasa melayu. Aksara Jawi ini merupakan bukti adanya pengaruh Islam di Nusantara. Penelitian ini adalah penelitian historis dengan analisis studi kepustakaan. Penelitian ini merupakan studi terhadap koleksi pustaka beraksara Jawi pada koleksi pustaka digital yang dihasilkan dari program *Endangered Archives Programme (EAP) Riau manuscripts: The Gateway To The Malay Intellectual World (EAP153)*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif analitik dengan menempuh historiografi di mana pembahasannya disandingkan dengan sumber literasi lain baik sumber yang berbentuk

jurnal, buku maupun internet. Manuskrip melayu yang tersimpan dalam khazanah pustaka EAP British Library dan Perpustakaan Linggam Cahaya terdiri dari 454 manuskrip dengan perincian 65 (14%) berbahasa Belanda, 30 (6,6%) berbahasa Indonesia, 3 (0,7%) berbahasa Arab, 2 (0,4%) Berbahasa Inggris dan Jawi Sebanyak 353 Manuskrip (78%) serta koleksi pustaka bi-lingual sebanyak 118. Penggunaan tulisan Jawi berdasarkan pada manuskrip bertuliskan aksara jawi koleksi pustaka EAP British Library dan Perpustakaan Linggam Cahaya dapat memberikan gambaran kondisi sosial budaya Melayu pada saat itu. Berdasarkan dukungan dari kajian olah pustaka serta sumber-sumber lainnya diketahui bahwa telah terjadi pasang surut penggunaan tulisan Jawi di mana pada abad 19 diketahui bahwa Tulisan Jawi merupakan tulisan resmi pemerintahan, tulisan yang paling dikuasai masyarakat, penunjuk identitas dan aksara perlawanan terhadap kolonialisme. Pamor tulisan Jawi mulai merosot saat merebaknya sekolah dan dipergunakannya aksara latin di dunia persekolahan tersebut sebagai imbas politik etis 1901.

Kata kunci: Aksara Jawi, Aksara Arab-Melayu, EAP British Library

A. Pendahuluan

Pada awal tahun 2022, Tulisan Jawi sempat viral di lini masa twitter pada jam 17.15 terkait cuitan seorang netizen yang merasa aneh dengan penulisan kata Arab berbahasa melayu yang tertulis di Kantor Gubernur Riau dengan cuitan “Negara kita sudah jadi cabang negara Arab? Pic.twitter.com/RqZe9cKJXD”— Sukiman (@kimansu) January 5, 2022.¹

Kantor Gubernur Riau yang berada di Jl Jenderal Sudirman No.460 Jadirejo, Pekanbaru Kota, Riau, itu memang terdapat sebuah gerbang yang bertuliskan KANTOR GUBERNUR RIAU dan tulisan Arab-Melayu, yakni aksara Arab tapi berbahasa Indonesia, yang tertulis tepat di bawahnya. Hal itu memicu polemik hingga menjurus pada perdebatan panas setelah istilah kadrin, cebong, kampret hingga Buzzer disematkan dalam cuitan. Istilah – istilah yang muncul antara tahun 2015 hingga 2019 tersebut memang tidak

¹ Cuitan tersebut diunggah pukul 7.25 AM tanggal 5 Januari 2022 diretweet sebanyak 161, diikuti 532 dan disukai oleh 464. Tangkapan layar twitter @kimansu tersebut saat ini sudah dihapus. Tangkapan layar dapat dilihat di “KOMPAS TV on Twitter: ‘Ramai Tulisan Arab Melayu di Kantor Gubernur Riau Digunjing Netizen, Ahli Jelaskan Faktanya <https://t.co/NHKyxQjLyb> <https://t.co/HoPRNEa5E6> / Twitter,” diakses Februari 17, 2023, <https://twitter.com/KompasTV/status/1478685487938215936>.

terhindarkan,² ketika data menunjukkan bahwa Riau adalah kantong suara untuk salah satu kandidat Capres-Cawapres 2019.³

Menurut asumsi penulis, Sukiman (@kimansu) sebelumnya tidak dapat membedakan antara huruf Arab dan huruf Jawi (Arab Melayu) karena memang aksara Jawi dari sisi bentuknya adalah aksara Arab yang pengucapannya berbahasa Melayu. Ketidaktahuan Sukiman (@kimansu) terhadap tulisan Jawi tersebut kemungkinan mewakili ratusan atau bahkan ribuan generasi muda saat ini. Bagi penulis, fenomena *alpa* sejarah ini memang menarik, akan tetapi mengungkap alasan pentingnya tulisan Jawi dilestarikan itulah alasan pertama dan utama yang harus dijawab terlebih dahulu. Dengan diketahuinya peran tulisan Jawi di masa perjuangan melawan kolonial maka akan semakin kuat dan lekat rasa *handarbeni*/kepemilikan serta semakin tinggi hasrat dan semangat untuk melestarikannya.

Kajian sejarah Bahasa Melayu memang belum berkembang sebagaimana Bahasa Arab atau bahasa resmi PPB lainnya. Penggunaannya yang meluas hingga kawasan Asia Tenggara masih perlu ditingkatkan agar

² lihat pelacakan yang dilakukan oleh Drone Emprit melalui perekaman percakapan di Twitter sejak 1 Juli 2015-16 April 2022 dengan menggunakan istilah terkait yaitu, cebong, kecebong, kecebonger, kampret, kampretos, BuzzerRp, kadrun, kadal gurun, dan BuzzeRp. dan diketahui bahwa istilah “kecebong” dimunculkan pertama kali oleh akun @Kage_yatsu pada 14 Mei 2015 yang mengomentari unggahan terkait tautan membahas Jokowi dan putranya Gibran Rakabuming. Istilah “kampret” sebagai balasan atas panggilan “cebong” muncul bulan Oktober 2015. istilah “kampret” tersebut bergeser setelah Pilpres 2019 yaitu bergeser dari “kampret” menjadi “kadrun” alias kadal gurun. Istilah kadrun awalnya dibuat oleh dua akun yaitu @kebo_mangkarak dan @Manuputty1101 pada Januari 2018. Namun baru ramai digunakan setelah dipopulerkan oleh influencer Denny Siregar @Dennysiregar7 pada Agustus 2019. baca kembali di: Ahda Bayhaqi, “Sejarah Kemunculan Istilah Cebong, Kampret, Kadrun dan BuzzerRp | merdeka.com,” www.merdeka.com, last modified 2020, diakses Februari 17, 2023, <https://www.merdeka.com/politik/sejarah-kemunculan-istilah-cebong-kampret-kadrun-dan-buzzerrp.html>.

³ pada dasarnya cuitan twitter tersebut memang ramai membicarakan gesekan politik yang mengindikasikan bahwa Riau adalah daerah kemenangan bagi kubu Prabowo – Sandi. Hal tersebut didasari fakta bahwa hasil pilpres di Riau, pasangan capres-cawapres nomor urut 02 Prabowo-Sandi Uno unggul 61% suara dari paslon nomor urut 01 Jokowi-Ma’ruf Amin yang hanya mengantongi sebanyak 38% suara. Prabowo-Sandi meraih 1.975.287 suara, sedangkan Jokowi-Ma’ruf mendapat 1.248.713 suara, atau selisih 666.574 suara. Untuk suara sah 3.224.000 suara, dan suara tidak sah 47.530. lihat Kompas.com, “Rekapitulasi KPU: Prabowo Menang Atas Jokowi di 12 Kabupaten/Kota di Riau Halaman all - Kompas.com,” last modified 2019, diakses Februari 17, 2023, <https://regional.kompas.com/read/2019/05/20/08012091/rekapitulasi-kpu-prabowo-menang-atas-jokowi-di-12-kabupatenkota-di-riau?page=all>.

ketersebarannya dalam jangkauan dunia sehingga karakter dari hurufnya bisa difahami.⁴ Hal itu mendorong ungkapan tentang arti penting standarisasi dalam penulisannya.⁵ Huruf Jawi itu memang tak bisa lepas dari sejarah perkembangan Islam di tanah Melayu dan Asia Tenggara.⁶ Islam di masa lampau dan telah menjadi warisan budaya itu berkembang secara kultural meski tetap mengikuti alur struktural.⁷

Sebagai warisan budaya, sebagian manuskrip Melayu telah tersimpan secara digital yang bisa dilihat melalui dunia maya. Meski masih berupa pendahuluan, tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan situasi dan kondisi manuskrip melayu yang ada di Pustaka digital kontemporer. Dari situ bisa diidentifikasi betapa pentingnya huruf Jawi dalam kehidupan masyarakat Melayu di masa lalu dan kemunduran penggunaannya di masa sekarang. Upaya demikian bermanfaat dalam memperkaya kajian sejarah kebahasaan Melayu sekaligus mendorong peluang pelestarian dari keragaman huruf tulisan yang ada di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian historis dengan analisis studi kepustakaan. Penelitian ini merupakan studi terhadap koleksi pustaka beraksara Jawi pada koleksi pustaka digital yang dihasilkan dari program *Endangered Archives Programme (EAP) Riau manuscripts: The Gateway To The Malay Intellectual World (EAP153)*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif analitik dengan menempuh historiografi di mana pembahasannya disandingkan dengan

⁴ Dzulfikar Fatahillah, "Transliterasi Melayu ke Jawi Menggunakan Teknik Pemetaan Karakter," *Jurnal Repositor* 2, no. 1 (Januari 4, 2020): 9–14; Solahuddeen Chesueni et al., "Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (Desember 30, 2023): 37–52.

⁵ Masyhur Dungeik dan Bety Bety, "Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 213–230.

⁶ Supriati H Rahayu et al., "Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai Dalam Negara Thailand," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 11, 2022): 119–132.

⁷ Dita Hendriani, "Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Indonesia," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (Juli 1, 2017): 37–54; Taufik Nugroho et al., "Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (Oktober 5, 2021): 237–254.

sumber literasi lain baik sumber yang berbentuk jurnal, buku maupun internet.

C. Hasil dan Pembahasan

Tulisan Arab Melayu – Tulisan Jawi

Sebagai salah satu unsur budaya,⁸ Bahasa menjadi sarana berkomunikasi sekaligus interaksi yang mewujudkan dari lisan ke tulisan atau aksara yang darinya terlahir karya yang dapat menjadi sumber pembelajaran bagi manusia.⁹ Secara intrinsik, dalam Bahasa terdapat budaya berbahasa di mana di dalamnya terdapat tatanan berbahasa. Tatanan berbahasa bisa berbentuk lisan maupun tulisan,¹⁰ atau biasanya disebut dengan istilah aksara. Dari sekian banyak ragam Bahasa yang berlaku di Indonesia,¹¹ hanya beberapa dari ragam Bahasa tersebut yang memiliki aksara tersendiri.¹² Keberaksaraan memegang peran penting dalam pemajuan dan kemajuan kebudayaan. Bahkan, keberaksaraan menjadi kekuatan terdepan bagi upaya-upaya pemajuan kebudayaan. Keberaksaraanlah yang menentukan maju mundurnya sebuah kebudayaan.¹³

Tulisan atau aksara inilah yang menjadikan manusia zaman sekarang mengetahui keadaan masa lampau. Tulisan menjadi lambang dan symbol yang mewakili bahasa dan sebuah bangsa. Di samping sebagai alat

⁸ Triyanto, Fuzi Afiza Fauziyah, dan Muhammad Tesar Hadi, “Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa,” *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (Januari 1, 2019).

⁹ Ratna Nisrina Puspitasari, “Interaksi Budaya Dan Bahasa Dalam Kehidupan Masyarakat Di Indonesia” (n.d.).

¹⁰ Edi Syahputra et al., “Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE) Universitas Bengkulu*. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/issue/view/177>,” *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)* (2022).

¹¹ Telah dilakukan penelitian untuk pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilakukan sejak 1991 hingga 2019 yang menyatakan bahwa Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan. lihat Kemdikbud RI, “Peta Bahasa,” diakses Februari 17, 2023, <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>.

¹² Christopher Albert Lorentius, Kartika Gunadi, dan Alvin Nathaniel Tjondrowiguno, “Pengenalan Aksara Jawa dengan Menggunakan Metode Convolutional Neural Network,” *Jurnal Infra* 7, no. 1 (Juli 15, 2019): 221–227.

¹³ H Abdul Malik, “Keberaksaraan Sebagai Kekuatan Sastra-Budaya Melayu Indonesia,” in *Seminar Internasional Sastra Bandingan Indonesia-Malaysia* (Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2018), 1–17.

komunikasi, urgensi tulisan adalah juga sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁴ Salah satu dari sekian banyak Bahasa dan tulisan di Nusantara adalah Bahasa Melayu. Dari aspek kesejarahan Bahasa, Bahasa Melayu terbagi menjadi Bahasa Melayu kuno (> abad 7), Bahasa Melayu klasik (abad 7– abad 19). Dan Bahasa Melayu Modern (abad 20 – sekarang). Bahasa Melayu kuno ditandai dengan penggunaan aksara Kawi, Bahasa Melayu Klasik ditandai dengan pengaruh budaya Arab-Parsi.¹⁵ sehingga muncul aksara Jawi atau Arab-melayu dan melayu Modern ditandai dengan penggunaan aksara Latin/Rumi/Roman.¹⁶

Secara historis aksara Jawi muncul dan berkembang seiring dengan proses masuknya Islam di Nusantara. Tulisan Arab Melayu atau diistilahkan dengan aksara Jawi sejatinya adalah aksara Arab atau aksara hijaiyah yang apabila dibaca atau dilafalkan membentuk kata/kalimat berbahasa melayu. Aksara Jawi ini merupakan bukti adanya pengaruh Islam di Nusantara, Pasalnya, huruf ini digunakan secara luas mulai dari Trengganu (Malaysia), Aceh, Riau, Sumatera, Jawa (Indonesia), Brunei, hingga Thailand bagian selatan.¹⁷

Pada proses perkembangannya, Tulisan Arab-Melayu mulai dikenal luas ketika agama Islam telah menjadi elemen yang dominan dalam peradaban melayu. Para santri yang belajar tidak hanya mendapat pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga tulisan Arab sebagai alatnya. Jika semula tulisan Arab hanya diajarkan sebagai alat untuk kepentingan mempelajari dan memahami ajaran Islam, menulis teks-teks keagamaan Islam dalam Bahasa Arab, lama-kelamaan dikembangkan dan dimodifikasi. Tulisan Arab yang telah dikuasai oleh para santri dimodifikasi dan

¹⁴ Dwi Essy Ramala, "Aksara Jawi : Warisan Budaya Dan Bahasa Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik," *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (Desember 1, 2020): 1–13.

¹⁵ Yudhistira Yudhistira, "Sebelum Modern: Bahasa Melayu Klasik," *Narabahasa.id*, last modified 2017, diakses Februari 17, 2023, <https://narabahasa.id/linguistik-interdisipliner/sebelum-modern-bahasa-melayu-klasik>.

¹⁶ Annabel Teh Gallop, "Bahasa Melayu dan Dunia Persuratan Nusantara," *tengara.id*, last modified 2022, diakses Februari 17, 2023, <https://tengara.id/esai/bahasa-melayu-dan-dunia-persuratan-nusantara/>.

¹⁷ Dimas W Nugraha, "Arab Pegon, Pamor Bangsa di Masa Lalu," *Kompas.id*, last modified 2017, diakses Februari 17, 2023, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2017/04/05/arab-pegon-pamor-bangsa-di-masa-lalu>.

disesuaikan dengan bunyi lidah setempat sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menulis teks-teks berbahasa Melayu, Jawa atau Sunda. Modifikasi tulisan Arab-Jawa ini dikenal di Melayu sebagai Arab-Melayu atau Jawi dan di Jawa dan Sunda dikenal sebagai sebagai aksara Pegon.¹⁸ Menilik Dinamika Aksara Jawi Melalui Khazanah Pustaka EAP British Library dan Linggam Cahaya

Penelitian ini menganalisis koleksi pustaka yang dihasilkan dari program *Endangered Archives Programme (EAP) Riau manuscripts: The Gateway To The Malay Intellectual World (EAP153)*. *Endangered Archives Programme (EAP)* adalah program pendanaan dan arsip digital yang dijalankan oleh British Library di London. EAP bertujuan melestarikan warisan budaya dan berfokus pada materi yang dibuat sebelum pertengahan abad kedua puluh. Setiap tahun EAP memberikan hibah kepada para peneliti untuk mengidentifikasi dan melestarikan arsip yang penting secara budaya dengan mendigitalkannya.¹⁹

Pembuatan gambar digital dimaksudkan untuk menyelamatkan karya-karya yang terancam punah, mengarsipkannya dan menempatkan salinannya di repositori di mana masyarakat dapat mengakses khazanah pustaka EAP tersebut secara gratis melalui laman <https://eap.bl.uk/project/EAP153>. Kesempatan untuk melihat koleksi (lengkap) di situs <https://eap.bl.uk/project/EAP153> memberikan wawasan tentang konfigurasi dan kegiatan zaman kolonial, terlebih dengan banyaknya koleksi pustaka bertuliskan aksara Jawi abad kesembilan belas dapat memberikan gambaran tentang sejarah intelektual Melayu serta konfigurasi system masyarakat Melayu saat itu.

Jumlah koleksi digital EAP ini sebanyak 13 koleksi yang dikumpulkan dari 4 pulau berbeda. Jumlah foto manuskrip yang dihasilkan sebanyak 8.000 foto dari 454 manuskrip. Adapun manuskrip koleksi pustaka EAP dari 13 Koleksi tersebut jika dianalisis berdasarkan jenis

¹⁸ Titik Pudjiastuti, "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya," *SUHUF* 2, no. 2 (November 21, 2009): 271–284.

¹⁹ "Riau manuscripts: the gateway to the Malay intellectual world |," *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/project/EAP153>.

tulisan dan Bahasa yang digunakan maka dapat diketahui sebagaimana table 1 berikut ini:

Table 1
Analisis Berdasarkan Jenis Tulisan Dan Bahasa Yang
Digunakan Oleh Masing-Masing Kolektor

No	Daftar koleksi	Jumlah Koleksi	Belanda	Indonesia	Arab	Inggris	Jerman	Jawi
1	EAP153/1 A Suk Suwirno Manuscript Collection [1846-1953]	70	10	3	0	0	0	57
2	EAP153/2: Museum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang Collection [1807-1963] (1807-1963)	71	50	0	0	0	0	21
3	EAP153/3: Aswandi Syahri Collection [1832-1942] (1832-1942)	19	2	2	0	0	0	15
4	EAP153/4: Tengku Muhammad Fuad Collection [1910-1930] (1910-1930)	9	0	0	0	0	0	9
5	EAP153/5: Manuscripts temporarily in the possession of dealer Kairullah (19th century-20th century)	11	0	1	0	0	0	10
6	AP153/6: Syamsu Adnan K Collection of Manuscripts [1912-1931] (1912-1931)	13	0	0	0	0	0	13
7	EAP153/7: Raja Muhammad Amin Collection of Manuscripts and Printed Books [20th century] (20th century)	21	0	0	0	0	0	21
8	EAP153/8: Raja Fahrul Collection of Islamic Manuscripts (19th century-20th century)	19	0	1	0	0	0	18
9	EAP153/9: Raja Syu'ib bin Raja Muhamad Zein Collection of Islamic Didactic Manuscripts (19th century-20th century)	39	0	0	1	0	0	38
10	EAP153/10: Museum Linggam Cahaya Collection (19th century-20th century)	42	2	14	1	2	1	22
11	EAP153/11: Tengku Muhammad Saleh Collection of Manuscripts and Printed Books (19th century-20th century)	87	1	9	1	0	0	76
12	EAP153/12: Said Hodri bin Said Hasan Al-Abas Collection of Islamic Manuscripts (19th century-20th century)	3	0	0	0	0	0	3

No	Daftar koleksi	Jumlah Koleksi	Belanda	Indonesia	Arab	Inggris	Jerman	Jawi
13	EAP153/13: Raja Hamzah Yunus Collection at the Balai Maklumat Kebudayaan Melayu Riau (19th century-20th century)	50	0	0	0	0	0	50
JUMLAH KOLEKSI		454	65	30	3	2	1	353
		100 %	14 %	6,6 %	0,7 %	0,4 %	0,2 %	78 %

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa dari total 454 manuskrip sejumlah 65 (14%) berbahasa Belanda, 30 (6,6%) berbahasa Indonesia, 3 (0,7%) berbahasa Arab, 2 (0,4%) Berbahasa Inggris dan Jawi Sebanyak 353 Manuskrip (78%).

Kitab Jawi Tertua Dalam Koleksi EAP

Kitab Jawi tertua dalam koleksi ini adalah kitab berjudul "Ini Kitab Tariqat Syadatana al-Syatariyah Radhi-ya-Allah 'Anhum."²⁰ Keadaan manuskrip ini secara fisik sangat memprihatinkan. Manuskrip ini ditulis dengan tulisan tangan menggunakan tinta hitam di atas kertas Eropa, halaman yang ditemukan tidak lengkap dan hanya ada 7 halaman. Halaman dalam manuskrip kitab yang telah ditemukan dituliskan dengan pensil: 3, 5, 7, 9, 11, 13. Judul pada sampul juga dituliskan dengan menggunakan pensil, pengikatan benang lepas. Semua halaman bernoda air. Ada catatan dan coretan di sampul dan hal. 7 dengan tinta biru. Keadaan fisik yang memprihatinkan tersebut telah mendapatkan perhatian dari pihak EAP dengan memperbaiki beberapa bagiannya dengan tanpa mengurangi dan menambah keaslian manuskrip kitab ini. Berikut beberapa halaman bagian kitab yang dapat ditampilkan. *Lihat gambar 1*

Gambar 1 **Kitab Jawi Tertua dalam Koleksi EAP**

²⁰ "Ini Kitab Tariqat Syadatana al-Syatariyah Radhi-ya-Allah 'Anhum [1257 AH]," *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 19, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-9-3>.

<p>Gambar kitab Hal. 1</p>	<p>Gambar kitab Hal. 3</p>	<p>Gambar kitab Hal. 7</p>

Koleksi ini menggambarkan bahwa pada kurun waktu tahun 1838 percetakan sudah dikenal sehingga kitab-kitab dapat dicetak secara massif. Bahasa yang dipakai pada “Ini kitab Tariqat Syadatana al-Syatariyah Radhiya-Allah ‘Anhum” adalah Melayu sedangkan tulisan yang dipakai adalah tulisan Jawi. Kitab ini secara jelas tidak mencantumkan nama pengarangnya atau kitab induk yang menjadi rujukannya. Kitab ini berisikan tentang Sanad Tariqah Syatariyah/silsilah guru, doa-doa dan cara masuk atau inisiasi (*bai’at*) ke dalam persaudaraan syatariyah dan beberapa ajaran syekh. Apabila dilihat dari isi kitab ini, maka dapat diasumsikan bahwa bentuk kitab ini kemungkinan adalah salinan dari ulama lokal dan merupakan pengembangan dari kitab babon. Untuk merunut pengarang kitab ini memang sangat sulit, karena tidak ada petunjuk yang mengarah kepada hal tersebut walaupun memang secara umum naskah lokal biasanya ditulis oleh tokoh yang mempunyai reputasi di daerah Melayu, mulai dari tokoh adat, ulama, anaksiak (santri), atau masyarakat umum.²¹

“Ini kitab Tariqat Syadatana al-Syatariyah Radhiya-Allah ‘Anhum” dapat disebut sebagai sebuah karya ulama lokal dengan dasar bahwa kitab ini menggunakan tulisan Jawi berbahasa Melayu. Dari sisi bentuknya, kitab ini mengalami pengembangan tersebut secara tekstual dan kontekstual

²¹ Apria Putra, *Penelusuran Naskah Kuno di Minangkabau: Pergulatan Tradisi dan Kemodernan. Tradisi Tulis Keagamaan Klasik: Menguk Harmoni Teks Dan Konteks* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020).

dapat dilihat dari bentuk *matan* (teks isi), *syarah* (uraian/penjelasan) yang tertulis di dalamnya. Kitab kategori ini menurut beberapa ahli memang mengalami peningkatan pengeluaran dan penyebarannya pada abad ke-19 di mana saat itu alat cetak diperkenalkan di Melayu.²² Percetakan di Melayu dikenal sejak berdirinya pemerintahan Belanda di Batavia pada tahun 1619 walaupun demikian, tepatnya percetakan di Melayu di bawa oleh Keasberry dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Dalam *Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity*, Jan Van Der Putten menyebutkan bahwa Tahun 1839 Keasberry bekerja sama dengan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi untuk mendirikan percetakan di Melayu.²³ Karena percetakan di Melayu masih jarang -untuk tidak disebut sebagai satu-satunya pada kurun waktu itu- maka ketenaran Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi sangat luar biasa. Bahkan Gallop menyebut Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi sebagai 'Sang Penguasa Percetakan Melayu' karena terutama melalui dialah teknologi pencetakan litograf diperkenalkan ke masyarakat Melayu.²⁴

Pada sisi yang lain, bahwa dengan adanya peningkatan produksi tersebut sebenarnya terkait dengan keadaan sosial budaya tempat karya tersebut dirilis. Dengan kata lain, dengan digunakannya tulisan Jawi pada karya ini maka menunjukkan bahwa bahasa Melayu Jawi menjadi alat komunikasi masyarakat pada masa itu. Bahkan dapat diasumsikan bahwa dengan banyaknya karya-karya bertuliskan Arab Melayu maka secara langsung maupun tidak langsung menjadikan aksara Melayu semakin dikenal luas juga tujuan utama pembumih nilai-nilai Islam semakin mewujud.²⁵

Alhasil, karya masyarakat Melayu pada masa lalu yang menggunakan tulisan Arab-Melayu, yaitu aksara Arab namun pembacaannya menggunakan bahasa Melayu disebut dengan naskah

²² Mohd Hisyam et al., "Umm Al-Barahin And Its Relation With Malay Jawi Books," *Journal of Techno-Social* 4, no. 2 (Oktober 1, 2012).

²³ Jan Van Der Putten, "Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity," in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (Brill, 1997), 717-736.

²⁴ A. T. Gallop, "Early Malay printing: an introduction to the British Library collections" (1990).




²⁵ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca," *Tsaqafah* 6, no. 1 (Mei 31, 2010): 1-26.

Melayu.²⁶ Baca tulis Arab Melayu bukanlah baca tulis yang menggunakan Bahasa Arab. Baca tulis Arab Melayu juga tidak bisa dikategorikan dengan membaca kitab suci Alquran. Membaca kitab suci Alquran dinilai sebagai ritual ibadah sedangkan membaca tulisan Arab-Melayu, walaupun memang keduanya sama-sama menggunakan huruf hijaiyyah.

Tulisan Jawi Sebagai Tulisan Resmi Kesultanan

Perkembangan tulisan jawi hingga tahun 1900-an dapat dikatakan sebagai tulisan yang berfungsi untuk tulisan resmi pemerintahan. Hal ini dapat dilihat pada Surat Titah Sultan Mahmud Muzafarsyah [3 Safar 1262 Hijriah]²⁷

Gambar 2
Surat Titah Sultan Mahmud Muzafarsyah [3 Safar 1262 Hijriah]

		
<p>Gambar 1 a Surat Titah Sultan Mahmud Muzafarsyah [3 Safar 1262 Hijriah]</p>	<p>Gambar 1b Kop Surat Titah</p>	<p>Gambar 1c Cap Surat Titah</p>

Tulisan Jawi Sebagai Identitas dan Simbol Perlawanan

Tulisan Jawi di samping sebagai tulisan resmi pemerintahan, tulisan jawi juga berfungsi sebagai sarana menulis keseharian yang dilakukan oleh masyarakat umum. Hal ini terbukti dengan adanya surat berbahasa Belanda dan Melayu pada tahun 1913 yang berisi tentang sumpah setia Yahya Bin Umar kepada Kerajaan Belanda.²⁸ Surat ini menandingkan antara tulisan Jawi dan tulisan Latin Berbahasa Belanda. Ini menandakan bahwa antara pihak saling menghormati identitas masing-masing di mana pemerintahan

²⁶ Elly Roza, "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual," *Tsaqafah* 13, no. 1 (Mei 31, 2017): 177–204.

²⁷ "Surat Titah Sultan Mahmud Muzafarsyah [3 Safar 1262 Hijriah] | Endangered Archives Programme," *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-66#?c=0&m=0&s=0&cv=2&xywh=0%2C-1662%2C3887%2C5915&r=0>.

²⁸ "Proses Verbaal [13 Mar 1913] ," *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-21>.

Belanda memahami identitas keislaman dan kemelayuan. Isi surat sehingga ditulis menggunakan tulisan latin berbahasa Belanda, dan dari pihak yang menyatakan (orang melayu) memakai bahasa Melayu dengan Tulisan Jawi.

Penggunaan tulisan Jawi oleh pemerintah kolonial untuk menyambung komunikasi yang ditujukan kepada Masyarakat Melayu juga dapat dilihat dari adanya surat pemberitahuan berbahasa Melayu dengan tulisan Jawi dari Pemerintah Belanda kepada Masyarakat pulau penyengat akan adanya okupasi pasukan Belanda yang isinya Masyarakat diharapkan tetap tenang dan tidak diliputi ketakutan dengan syarat mengikuti perintah dan aturan Pemerinta Belanda.²⁹ Surat yang ditujukan untuk masyarakat tersebut menandakan bahwa Tulisan Jawi adalah tulisan yang paling dipahami oleh Masyarakat Melayu saat itu. Hal tersebut menjadi jelas terlihat ketika difahami bahwa saat menggunakan bahasa, penutur sudah memiliki tujuan tertentu, yaitu (1) penutur ingin dipahami oleh orang lain; (2) penutur ingin menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain; (3) penutur ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangannya, dan; (4) ingin memengaruhi orang lain.³⁰

Lebih jauh, dengan adanya surat pemberitahuan dari pemerintah Belanda kepada Masyarakat Melayu dengan menggunakan Aksara Jawi juga dapat diidentifikasi bahwa tulisan Jawi adalah tulisan 'non pemerintah' atau bisa disebut sebagai aksara perlawanan. Dwi Essy Ramala, dalam hal ini menyatakan bahwa para cendekiawan Melayu sadar bahwa penjajahan berbasis bahasa telah dilakukan oleh Belanda. Berbagai cara yang dilakukan oleh para cendekiawan Melayu seperti membuat tulisannya sendiri dengan mengadopsi huruf Arab.³¹ Harapannya, hal tersebut dapat menjadi identitas dan pemersatu di antara berbagai suku bangsa Nusantara, terbukti dengan adanya tulisan serupa dengan Bahasa yang

²⁹ “Pemberitahuan, Statement that soldiers have occupied Penyengat and are keeping watch; people are told not to be afraid as long as they follow orders [1911],” *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-17>.

³⁰ Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Jakarta: UIPress, 2011).

³¹ Ramala, “Aksara Jawi : Warisan Budaya Dan Bahasa Alam Melayu Dalam Tinjauan Sosiolinguistik.”

berbeda, seperti huruf pegon yang identik dengan tulisan Jawi akan tetapi jika dibaca isinya dapat dimengerti oleh orang yang mengerti Bahasa Jawa.

Untuk menunjukkan bukti bahwa tulisan Jawi dipergunakan masyarakat sebagai tata tulis keseharian dapat dilihat dari penggunaan tulisan Jawi pada catatan harian anonym, Haji Abbas dan Encil Abdullah pada kisaran awal abad 20. *Lihat Gambar 3*

Gambar 3
Catatan Harian



Merosotnya Pamor Tulisan Jawi

Pada perkembangan selanjutnya, penggunaan tulisan Jawi mulai terasa berkurang seiring dengan massifnya pengembangan tulisan latin. Penerapan tulisan latin sebagai tulisan yang diakui pemerintah semakin terasa sejak dimulainya politik etis. Adapun perkembangan penulisan dapat dilihat dan dianalisis melalui gambar 4 tentang penulisan surat grant berikut;

Gambar 4
Perkembangan Penulisan Surat Grant

³² “Catatan Harian [c 14 Muharram 1320] ,” *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-19>.

³³ “Catatan Harian Haji Abbas [1327] ,” *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <http://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-34>.

³⁴ “Catatan Harian Encil Abdullah [1902-1904] ,” *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-47>.

<p>Gambar 4a Akta Tanah tahun 1885 menggunakan aksara Jawi³⁵</p>	<p>Gambar 4b Surat Tanah Kebun 1915 menggunakan aksara Jawi³⁶</p>	<p>Gambar 4c Surat Perjanjian Tebas 1926 menggunakan aksara Kombinasi Jawi dan Latin³⁷</p>

Yang menarik adalah pada gambar 1,2 dan 3 di atas. Apabila kita perbandingan, pada gambar 1 tepatnya tahun 1885 akta tanah ditulis menggunakan Bahasa melayu dan bertuliskan aksara Jawi, pun demikian dengan gambar 2 pada tahun 1913. Hal ini menunjukkan bahwa tulisan jawi juga dapat dikatakan sebagai tulisan resmi yang dipergunakan dalam pemerintahan. Berbeda dengan tahun setelahnya, tepatnya tahun 1940 (*lihat gambar 02*) tulisan tentang akta tanah ditulis menggunakan 2 macam tulisan yaitu tulisan Jawi bersandingan dengan tulisan latin berbahasa Belanda. Terbukti dengan adanya Akte sebidang Tanah di Singkep, di mana di dalamnya penulisan akta tanah menggunakan tulisan Belanda bersandingan dengan tulisan Jawi.

Hal ini cukup menarik, sebab selang kurang lebih 50 tahun tulisan sudah mulai bergeser. Hal ini dapat dianalisis bahwa mulai awal tahun 1900 sekolah Belanda semakin bertebaran sebagai imbas dari politik etis sehingga semakin banyak orang yang dapat menggunakan tulisan latin dan atau bahkan fasih berbahasa Belanda. Sebenarnya sekolah Eropa sudah ada di Nusantara sebelum tahun 1900, di mana dalam catatan Christina Maria Lambert dalam disertasinya *Colonial Education Policy and Practice in*

³⁵ “Peta Sebidang Tanah Dusun [Hari Isnin, 26 1303 Hijriyah],” *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-42>.

³⁶ “Surat Tanah Kebun [1915],” *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-69>.

³⁷ “Soerat Tebas [10 Feb 1926],” *Endangered Archives Programme*, diakses Februari 17, 2023, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-20>.

Indonesia: 1900-1942, sekolah sudah ditemukan di Ternate (Maluku) pada tahun 1536 akan tetapi baru booming pada tahun 1900-an seiring dengan adanya politik etis. Politik etis atau balas budi dalam bidang Pendidikan yang dijalankan Belanda dilakukan dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti *Hollandsche-Inlandsche School (HIS)*, sekolah Belanda untuk bumiputera, *Meer Uitgebred Lager Onderwijs (MULO)* dan *School tot Opleiding Van Indische Arisen (STOVIA)*. Walaupun HIS adalah sekolah Belanda untuk Bumiputera ternyata tidak semua Bumiputera dapat mengenyam Pendidikan tersebut. Berdasarkan catatan dalam desertasinya, Christina Maria Lambert menyatakan bahwa untuk masuk ke sekolah – sekolah tersebut status social dan keuangan orang tua menjadi dua faktor yang menentukan kelayakan untuk masuk ke dalam HIS, meskipun HIS itu sendiri sudah diperuntukkan untuk pribumi.³⁸

Penggunaan aksara Jawi berbahasa Melayu bersandingan dengan tulisan Latin berbahasa Belanda merupakan bukti ada proses tergerusnya aksara Jawi sebagai aksara resmi kesultanan dan aksara yang digunakan secara umum oleh mayoritas masyarakat. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena adanya klasifikasi kelas sosial pengguna aksara di mana kelas sosial pengguna aksara latin dan berbahasa Belanda lebih tinggi dari pengguna aksara Jawi berbahasa Melayu. Kemampuan seseorang dalam menggunakan Bahasa Belanda dapat menentukan kualitas dan kedudukan seseorang dalam hierarki strata sosial, yaitu mereka yang mampu berbahasa Belanda dan menulis latin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan kedudukan yang lebih tinggi di kantor pemerintahan Belanda. Dampak budaya yang muncul pada gaya hidup masyarakat terdidik sekolah terutama dalam surat menyurat dan berinteraksi dengan orang Eropa.³⁹ Hal ini sejalan uraian oleh Ransford bahwa konsep kelas

³⁸ Maria Christina Lambert, “Colonial Education Policy and Practice in Indonesia: 1900-1942” (Australian National University, 1968).

³⁹ Aisyah Ab Rahim, Ahmad Sabri Osman, dan Fairuzah Basri, “Kehebatan pendakwah silam dalam memperjuangkan agama Islam semasa zaman penjajahan di Tanah Melayu,” *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 6, no. 1 (Juni 30, 2021): 671–679.

sosial melibatkan perpaduan antara ikatan-ikatan yang diantaranya adalah ekonomi, pekerjaan, dan Pendidikan.⁴⁰

Keberhasilan system Pendidikan persekolahan khas Belanda yang dilakukan sebagai imbas politik etis menyebabkan semakin banyaknya putra daerah yang menguasai bahasa Belanda, berkurangnya buta huruf aksara latin, dan menciptakan jarak antar dengan masyarakat sekitar.⁴¹ SDM terdidik di Masyarakat yang mengenyam bangku sekolah tersebut pada akhirnya juga akan memberikan kontribusi signifikan saat berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini akan mereduksi istilah ‘manusia terpelajar’ atau manusia terdidik, di mana konsep manusia terdidik tereduksi pemaknaannya sekaligus mengerucut hanya pada kebiasaan menulis latin serta kesempatan mereka dalam mengikuti jenjang persekolahan. Oleh karena itu, di samping adanya sekolah-sekolah yang didirikan Belanda, banyak juga bertebaran sekolah-sekolah swasta di mana salah satu visinya adalah menjadikan manusia menjadi terdidik dalam artian bersekolah dan mampu menulis huruf latin. Dengan itu, semakin banyaklah para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah yang mengajarkan tatacara menulis latin. Imbas dari itu adalah kemafhuman penggunaan huruf latin di masyarakat sebagai pesaing digunakannya tulisan Jawi. Artinya, tulisan latin menjadi tulisan resmi kedua setelah tulisan Jawi.

D. Penutup

Tulisan jawi adalah tulisan Arab/huruf hijaiyah dengan 6 huruf tambahan sebagai modifikasi lokal yang apabila dibaca atau dilafalkan membentuk kata/kalimat bahasa melayu. Aksara Jawi ini merupakan bukti adanya pengaruh Islam di Nusantara. Dalam manuskrip melayu yang tersimpan dalam khazanah pustaka EAP British Library terdiri dari 454 manuskrip dengan perincian 65 (14%) berbahasa Belanda, 30 (6,6%) berbahasa Indonesia, 3 (0,7%) berbahasa Arab, 2 (0,4%) Berbahasa Inggris

⁴⁰ Vincent Jeffries dan H. Edward Ransford, *Social stratification : a multiple hierarchy approach* (Boston: Allyn and Bacon, 1980).

⁴¹ Rahim, Osman, dan Basri, “Kehebatan pendakwah silam dalam memperjuangkan agama Islam semasa zaman penjajahan di Tanah Melayu.”

dan Jawi Sebanyak 353 Manuskrip (78%) serta koleksi pustaka bi-lingual sebanyak 118. Pasang-surut penggunaan tulisan Jawi berdasarkan pada manuskrip bertuliskan aksara jawi koleksi pustaka EAP British Library dapat memberikan gambaran kondisi sosial budaya Melayu pada saat itu yang tentunya dengan dukungan dari kajian olah pustaka serta sumber-sumber lainnya di mana dengan tulisan Jawi tersebut dapat diketahui bahwa Tulisan Jawi merupakan tulisan resmi pemerintahan, tulisan yang paling dikuasai masyarakat, penunjuk identitas dan aksara perlawanan yang akhirnya pamornya merosot saat dipergunakannya aksara latin di dunia persekolahan sebagai imbas politik etis 1901.

Maka disarankan dalam Pendidikan untuk mensosialisasikan kembali dan melestarikannya guna memperjelas keragaman tulisan resmi yang ada di Indonesia. Penelitian lebih mendalam tentang manuskrip-manuskrip arab jawi masih bisa ditindaklanjuti terutam dari sisi isi sejarah dan kebahasaan yang bisa menambah keluasaan penggunaan arab jawi sekaligus menutupi keterbatasan dari Penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik, H. "Keberaksaraan Sebagai Kekuatan Sastra-Budaya Melayu Indonesia." In *Seminar Internasional Sastra Bandingan Indonesia-Malaysia*, 1–17. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Ahda Bayhaqi. "Sejarah Kemunculan Istilah Cebong, Kampret, Kadrin dan BuzzerRp | merdeka.com." *www.merdeka.com*. Last modified 2020. Diakses Februari 17, 2023. <https://www.merdeka.com/politik/sejarah-kemunculan-istilah-cebong-kampret-kadrin-dan-buzzerrp.html>.
- Chesueni, Solahuddeen, Nur Alfan Baheem, Daneeya Lohmi, Taufik Nugroho, Difla Nadjih, dan Ibroheem Ha. "Madrasah al-Maarif al-Wathaniyah, Artikulasi Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong di Patani." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (Desember 30, 2023): 37–52.
- Dungcik, Masyhur, dan Bety Bety. "Standarisasi Sistem Tulisan Jawi Di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 14, no. 2 (2014): 213–230.
- Fatahillah, Dzulfikar. "Transliterasi Melayu ke Jawi Menggunakan Teknik Pemetaan Karakter." *Jurnal Repositor* 2, no. 1 (Januari 4, 2020): 9–14.
- Gallop, A. T. "Early malay printing: an introduction to the british library

- collections” (1990).
- Gallop, Annabel Teh. “Bahasa Melayu dan Dunia Persuratan Nusantara.” *tengara.id*. Last modified 2022. Diakses Februari 17, 2023. <https://tengara.id/esai/bahasa-melayu-dan-dunia-persuratan-nusantara/>.
- Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur’an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca.” *Tsaqafah* 6, no. 1 (Mei 31, 2010): 1–26.
- Hendriani, Dita. “Peranan Tulisan Jawi dalam Perkembangan Islam di Indonesia.” *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (Juli 1, 2017): 37–54.
- Hisyam, Mohd, Abdul Rahim, Mikdar Rusdi, Syed Muhammad, dan Dawilah Al-Edrus. “Umm Al-Barahin And Its Relation With Malay Jawi Books.” *Journal of Techno-Social* 4, no. 2 (Oktober 1, 2012).
- Jan Van Der Putten. “Printing in Riau: Two Steps Toward Modernity.” In *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 717–736. Brill, 1997.
- Jeffries, Vincent, dan H. Edward Ransford. *Social stratification : a multiple hierarchy approach*. Boston: Allyn and Bacon, 1980.
- Kemdikbud RI. “Peta Bahasa.” Diakses Februari 17, 2023. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>.
- Kompas.com. “Rekapitulasi KPU: Prabowo Menang Atas Jokowi di 12 Kabupaten/Kota di Riau Halaman all - Kompas.com.” Last modified 2019. Diakses Februari 17, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2019/05/20/08012091/rekapitulasi-kpu-prabowo-menang-atas-jokowi-di-12-kabupatenkota-di-riau?page=all>.
- Lambert, Maria Christina. “Colonial Education Policy and Practice in Indonesia: 1900-1942.” Australian National University, 1968.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Lorentius, Christopher Albert, Kartika Gunadi, dan Alvin Nathaniel Tjondrowiguno. “Pengenalan Aksara Jawa dengan Menggunakan Metode Convolutional Neural Network.” *Jurnal Infra* 7, no. 1 (Juli 15, 2019): 221–227.
- Nugraha, Dimas W. “Arab Pegon, Pamor Bangsa di Masa Lalu.” *Kompas.id*. Last modified 2017. Diakses Februari 17, 2023. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2017/04/05/arab-pegon-pamor-bangsa-di-masa-lalu>.
- Nugroho, Taufik, Cipto Sembodo, Ibroheem Ha, Muhammaridwan Lehnuh, dan Usman Madami. “Penyebaran Islam Di Nusantara Antara Kultur Dan Struktur.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 2 (Oktober 5, 2021): 237–254.
- Pudjiastuti, Titik. “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya.” *SUHUF* 2, no. 2 (November 21, 2009): 271–284.
- Puspitasari, Ratna Nisrina. “Interaksi Budaya Dan Bahasa Dalam Kehidupan Masyarakat Di Indonesia” (n.d.).
- Putra, Apria. *Penelusuran Naskah Kuno di Minangkabau: Pergulatan Tradisi dan Kemandirian. Tradisi Tulis Keagamaan Klasik: Mengukir Harmoni Teks Dan Konteks*. Jakarta: Litbangdiklat Press,

2020.

- Rahayu, Supriati H, Taufik Nugroho, Muthmainnah Muthmainnah, Difla Nadjih, M Parid, dan Nur Alfan Bahem. "Problematika Integrasi Masyarakat Muslim-Thai Dalam Negara Thailand." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 1 (April 11, 2022): 119–132.
- Rahim, Aisyah Ab, Ahmad Sabri Osman, dan Fairuzah Basri. "Kehebatan pendakwah silam dalam memperjuangkan agama Islam semasa zaman penjajahan di Tanah Melayu." *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 6, no. 1 (Juni 30, 2021): 671–679.
- Ramala, Dwi Essy. "Aksara Jawi : Warisan Budaya Dan Bahasa Alam Melayu Dalam Tinjauan Sociolinguistik." *Jurnal Islamika* 3, no. 2 (Desember 1, 2020): 1–13.
- Roza, Ellya. "Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan Sumbangsihnya dalam Pengembangan Khazanah Intelektual." *Tsaqafah* 13, no. 1 (Mei 31, 2017): 177–204.
- Syahputra, Edi, Fadlan Fadlan, Dandi Salmanda, dan Kezia Nur Elizanti Purba. "Perbedaan Makna Bahasa Tulis dan Bahasa Lisan. Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE) Universitas Bengkulu. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/issue/view/177>." *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (MUDE)* (2022).
- Triyanto, Fuzi Afiza Fauziah, dan Muhammad Tesar Hadi. "Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa." *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (Januari 1, 2019).
- Yudhistira, Yudhistira. "Sebelum Modern: Bahasa Melayu Klasik." *Narabahasa.id*. Last modified 2017. Diakses Februari 17, 2023. <https://narabahasa.id/linguistik-interdisipliner/sebelum-modern-bahasa-melayu-klasik>.
- "Catatan Harian [c 14 Muharram 1320] ." *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-19>.
- "Catatan Harian Encil Abdullah [1902-1904] ." *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-47>.
- "Catatan Harian Haji Abbas [1327] ." *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <http://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-34>.
- "Ini Kitab Tariqat Syadatana al-Syatariyah Radhi-ya-Allah 'Anhum [1257 AH]." *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 19, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-9-3>.
- "KOMPAS TV on Twitter: 'Ramai Tulisan Arab Melayu di Kantor Gubernur Riau Digunjing Netizen, Ahli Jelaskan Faktanya <https://t.co/NHKyxQjLyb> <https://t.co/HoPRNEa5E6>' / Twitter." Diakses Februari 17, 2023. <https://twitter.com/KompasTV/status/1478685487938215936>.
- "Pemberitahuan, Statement that soldiers have occupied Penyengat and are keeping watch; people are told not to be afraid as long as they follow orders [1911]." *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-13-17>.

- “Peta Sebidang Tanah Dusun [Hari Isnin, 26 1303 Hijriyah].” *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-42>.
- “Proses Verbaal [13 Mar 1913] .” *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-21>.
- “Riau manuscripts: the gateway to the Malay intellectual world | .” *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/project/EAP153>.
- “Soerat Tebas [10 Feb 1926] .” *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-20>.
- “Surat Tanah Kebun [1915].” *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-69>.
- “Surat Titah Sultan Mahmud Muzafarsyah [3 Safar 1262 Hijriah] | Endangered Archives Programme.” *Endangered Archives Programme*. Diakses Februari 17, 2023. <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-1-66#?c=0&m=0&s=0&cv=2&xywh=0%2C-1662%2C3887%2C5915&r=0>.

